

Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap *Self Awareness* Anak Usia 5-6 Tahun Dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Pelemwatu Gresik

Siyenamaria Lamora Margaretha Hutagalung

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
siyenamaria.18085@mhs.unesa.ac.id

Ruqoyyah Fitri

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
ruqoyyahfitri@unesa.ac.id

Abstrak

Selama masa pandemi seluruh akses gerak dan ruang anak menjadi terbatas, adanya kondisi ini mempengaruhi aspek perkembangan anak termasuk aspek *self awareness*. Dalam potret permasalahan ini tentu dibutuhkan peran orang tua dalam pemberian pola asuh yang tepat. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi hubungan pola asuh demokratis orang tua terhadap *self awareness* anak usia 5-6 tahun dalam masa pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis pendekatan korelasional. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan sampel yang dipilih ialah 30 orang tua yang memiliki anak yang berusia 5-6 tahun di desa Pelemwatu, Gresik. Teknik analisis data pada penelitian menggunakan uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov* dan uji linearitas dengan menggunakan *Test of Linearity*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pola asuh demokratis dengan *self awareness* anak usia 5-6 tahun. Ditunjukkan melalui hasil nilai *r pearson correlation* atau *r* hitung sebesar 0,409 dengan rentang nilai *r* 0,40–0,599 yang artinya antara variabel pola asuh demokratis dengan *self awareness* memiliki hubungan dengan kategori sedang.

Kata kunci: pola asuh, pandemi, dan kesadaran diri

Abstract

*During the pandemic period, all access to movement and space for children is limited. This condition affects aspects of child development, including aspects of self-awareness. Of course, in this portrait of the problem, the role of parents is needed in providing the right parenting style. The purpose of this study is to identify the relationship between democratic parenting of parents and the self-awareness of children aged 5–6 years during the COVID-19 pandemic. This study uses a quantitative method with a correlational approach. This study employs the purposive sampling technique with the selected sample of 30 parents who have children aged 5–6 years in the village of Pelemwatu, Gresik. The data analysis technique in this study used the normality test with Kolmogorov-Smirnov and the linearity test using the Test of Linearity. The results showed that there was a relationship between democratic parenting and the self-awareness of children aged 5–6 years. It is shown through the results of the Pearson correlation *r* value or *r* count of 0.409 with an *r* value range of 0.40–0.599, which means that between democratic parenting variables and self-awareness has a relationship with the moderate category.*

Keywords: parenting, pandemic, and self awareness

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Beberapa tahun belakangan ini seluruh dunia dihebohkan dengan munculnya wabah baru yaitu covid-19. Wabah ini menyebar dengan begitu cepat keseluruh negara-negara termasuk Indonesia. Seketika seluruh aktivitas tatap muka terhenti dan beralih pada pertemuan daring. Seluruh akses gerak dan ruang masyarakat menjadi begitu terbatas. Tentu dengan terciptanya pola hidup baru ini membuat seluruh masyarakat diharuskan siap dengan segala perubahan yang ada nantinya. Hal ini tentunya juga berlaku pada anak usia dini. Adanya kebijakan-kebijakan baru yang dibuat oleh pemerintah untuk melakukan

kegiatan pembelajaran secara online atau daring, membuat anak ditaman kanak-kanak melakukan pembelajaran di rumah bersama ibu atau anggota keluarga yang lain, sehingga membuat anak tidak dapat bertemu dengan teman sekelasnya yang seharusnya bisa setiap hari bertemu untuk bersosialisasi satu dengan yang lainnya.

Salah satu peraturan dari pemerintah selama masa pandemic ini adalah untuk menjalankan karantina mandiri atau tidak berpergian jika tidak diperlukan. Menurut Fadlilah (2020) jika semua kegiatan hanya dilakukan dirumah saja, juga akan bisa berdampak menimbulkan

psikosomatis, yaitu gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor kejiwaan dan tumpukan emosi yang dapat menimbulkan guncangan dalam diri seseorang dimasyarakat, seperti kecemasan, stress, ketidakpercayaan pada diri, lingkungan sosial yang banyak mempengaruhi pikiran negatif, seperti karena berita hoax dan lain sebagainya. Terciptanya situasi pola kehidupan yang baru ini, sedikit banyaknya memberikan dampak bagi seluruh masyarakat dari berbagai kalangan, sehingga mau/tidak mau diharuskan untuk mulai beradaptasi dalam era ini. Hal yang serupa pun dialami oleh anak usia dini, dimana saat ini anak yang dengan jiwa petualang dan bermainnya sekarang harus dibatasi. Tentunya hal ini memberikan dampak baik sedikit maupun banyak pada aspek perkembangan anak, terutama dalam aspek self awareness (kesadaran diri). Peran orang tua dalam memberikan pola asuh pun turut mempengaruhi perkembangan anak selama terutama saat masa pandemi seperti ini, karena keluarga merupakan lingkup yang paling inti yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak.

Keluarga merupakan tempat yang paling efektif bagi anak untuk memenuhi segala kebutuhannya mulai dari kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan. Tak hanya itu di dalam keluarga anak juga melakukan pengamatan serta menjadi peniru yang ulung atas perilaku orang tuanya (role model). Kasih sayang atau cinta yang tulus dapat membantu tumbuh kembang sang anak. Contoh sederhana yang dapat diterapkan orang tua dalam menunjukkan kasih sayangnya terhadap sang anak dengan cara yang patut, seperti membelai dan mengusap kepala anak, dan juga mencium anak. Anak yang tumbuh cerdas terbentuk dari keluarga yang cerdas pula. Anak yang tumbuh dengan rasa cinta, kasih sayang, dan perhatian penuh dari orang tua akan mampu memaksimalkan seluruh kemampuan yang dimiliki dirinya.

Tentunya setiap keluarga memiliki caranya sendiri dalam mendidik, merawat, dan menjaga sang buah hati. Pola asuh merupakan salah satu faktor nurture yang dimana gaya pengasuhannya konsisten digunakan oleh orang tua kepada anaknya. Pengasuhan ini tentu mencakup proses merawat, seperti memberi makan dengan teratur, membersihkan, dan melindungi sehingga anak merasa aman. Lalu sosialisasi, seperti menerapkan perilaku mengenai manners yang umum dan sesuai dengan kultur dalam masyarakat, misalnya bersikap sopan terhadap orang lain. Akan tetapi, segala bentuk penerapan pengasuhan tak bisa berjalan lancar jika tanpa adanya komunikasi yang dijalin keduanya. Hal-hal yang biasanya menjadi bahan utama pada komunikasi anak dan orang tua adalah kasih sayang, nilai-nilai, minat, perilaku, dan juga rasa percaya kepada anak.

Terdapat 3 jenis pola asuh orang tua yang *familiar* disekeliling kita, ialah pola asuh otoriter, pola asuh

permissif, dan pola asuh demokratis. Di dalam pola asuh terdapat 2 dimensi interval, yaitu *responsiveness* atau lebih dikenal sikap orang tua yang perhatian dan penuh kasih sayang, serta *demandingness* yang dimana ini merupakan tuntutan ataupun aturan yang diberikan orang tua pada anak. Menurut Bee & Boyd (dalam Dewi dan Khotimah, 2020) pola asuh otoriter sendiri merupakan jenis pola asuh yang memiliki ciri membatasi ruang anak atau bisa disebut lebih menekankan pada komunikasi satu arah. Biasanya orang tua cenderung memberikan hukuman dan sangat jarang memberi pujian. Dari hal ini bisa dilihat dimensi yang ada pada pola asuh otoriter ialah *responsive* rendah dan *demanding* tinggi. Lalu pada pola asuh permissif, menurut Santrock (2011) dimana penerapan pola asuh ini jauh lebih bebas jika dibandingkan dengan otoritatif. Dimana anak sangat dimanjakan dan dan diberikan kebebasan untuk melakukan apapun tanpa adanya bimbingan. Sehingga cenderung anak menjadi agresif, tidak mandiri, kurang menghormati orang lain, dan impulsif. Dari segi *responsive* sangat tinggi jika dibandingkan dengan *demandingnya*.

Selanjutnya dalam metode pola asuh demokratis, orang tua tetap memiliki batasan dan tetap peduli terhadap kebutuhan anak. Ciri pola asuh demokratis ialah dimana orang tua berdiskusi dan mempertimbangkan pendapat anak, mengarahkan, menghargai, menerapkan standar perilaku dengan jelas, konsisten, serta tetap mengenali kebutuhan penting pada anak. Pada usia remaja hingga dewasanya nanti anak yang tumbuh di dalam keluarga dengan penerapan pola asuh demokratis, cenderung menjadi pribadi yang lebih hangat, percaya diri, serta memiliki kematangan secara emosi dan sosial yang baik. Menurut Darling (dalam Sarwar, 2013) pola asuh *authoritative* juga mengajarkan anak untuk memiliki rasa tanggung jawab, serta mampu mengatur diri sendiri. Selain itu, menurut Larzelere, Morris & Harrist, (2013) orang tua dengan pola asuh *authoritative* cenderung memberikan bimbingan secara material dan cukup permissif dalam memberikan konsekuensi kepada anak. Meski begitu dalam pengasuhan *authoritative*, tingkatan *demanding* dari orang tua seimbang tingginya dengan *responsive*

Dalam penerapan pola asuh demokratis ini orang tua tetap menerapkan komunikasi yang efektif dengan anak, sehingga meskipun anak diharuskan untuk berdampingan dengan aturan yang ditetapkan oleh orang tua tetapi anak tetap dapat meregulasi diri untuk menjamin kesadaran dirinya. Maka dari itu, dalam penelitian ini akan ditinjau seberapa besar keterkaitan hubungan pola asuh demokratis tersebut terhadap kesadaran diri anak, terutama di masa usia keemasannya. Menurut Hasibuan (2015) masa keemasan atau *golden age* merupakan masa terbaik dimana anak peka untuk menerima berbagai rangsangan. Pada PERMENDIKBUD (Peraturan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan) tahun 2014 pada pasal yang ke-7 dan 8, menyatakan bahwasanya perkembangan yang penting pada anak diperoleh dalam rentang umur tertentu, serta saling berintegrasi berdasarkan kelompok umur masing-masing, yakni saat usia 0-2 tahun, usia 2-4 tahun, dan usia 5-6 tahun. Dalam hal tersebut perkembangan yang dimaksud merupakan perkembangan pada aspek kognitif, sosial emosional, seni, fisik motorik, moral dan agama, serta perkembangan bahasa.

Setiap aspek perkembangan memiliki sub bab ataupun standar pencapaiannya masing-masing. Salah satunya pada aspek sosial emosional, di dalam aspek sosial emosional terdapat beberapa kategori capaian perkembangan anak, salah satunya ialah kesadaran diri (*self-awareness*). Perkembangan sosial emosional merupakan kemampuan yang dimiliki oleh anak dalam bersosialisasi ataupun menyesuaikan diri pada keadaan lingkungan sekitar. Menurut Permendikbud nomor 137 tahun 2014, anak dengan rentang usia 5-6 tahun memiliki karakteristik perkembangan sosial emosional seperti anak dapat memperlihatkan kemampuan dirinya untuk menyesuaikan dengan situasi sekitarnya, anak dapat memperlihatkan rasa kehati-hatian (*awareness*) pada orang yang belum ia kenal, anak mampu mengenal perasaan diri sendiri serta mengelolanya secara wajar, anak mampu untuk bertanggung jawab atas perilakunya demi kebaikan diri sendiri, anak mampu menghargai orang lain, anak mau berbagi dengan orang lain, anak sanggup untuk mentaati peraturan, dan mampu bersikap kooperatif dengan teman sebayanya. Tak hanya itu, pada aspek sosial emosional terdapat 3 cakupan kategori di dalamnya, salah satunya ialah cakupan kesadaran diri atau dalam bahasa inggrisnya *self-awareness*.

Seperti yang diketahui, anak usia dini cenderung memiliki egosentrisme, yang dimana mereka mau segala keinginan harus selalu dituruti dan juga menguntungkan diri mereka sendiri. *Self-awareness* terhadap anak usia dini ini juga dapat menjadi tumpuan perkembangan pada pola kepribadiannya, sebab dengan adanya kesadaran diri tersebut, diharapkan anak mampu mengendalikan emosi dengan baik, memiliki rasa tanggung jawab, berani, dan menjadi semakin lebih percaya diri. *Self-awareness* merupakan kemampuan seseorang dalam memposisikan diri pada lingkungannya melalui perasaan, pikiran, dan perilaku yang dimiliki sehingga berdampak pada aktivitas sosial. *Self-awareness* pada anak akan terlihat ketika ia mampu untuk merespon emosi secara positif dengan kondisi apapun yang ada di sekitarnya. Dalam masa perkembangannya anak usia dini mulai memahami reaksi emosional orang lain dan belajar mengendalikan emosi diri sendiri. Menurut teori Humanistik Maslow (dalam Dafid, 2012) kesadaran diri adalah mengerti dan paham akan siapa diri kita lalu bagaimana menjadi diri sendiri, apa langkah-

langkah yang kita ambil, serta apa yang dirasakan. Menurut Mayer (2012) menyatakan bahwa *self-awareness* adalah perhatian yang terus menerus terhadap keadaan batin individu. Kesadaran diri (*self-awareness*) bukanlah perhatian yang secara berlebihan larut ke dalam emosi.

Menurut Goleman (2015) *self-awareness* merupakan sikap mental yang mempertahankan refleksi diri bahkan di tengah badai emosi. Respon yang secara alamiah pada diri seseorang merupakan tanda kecenderungan sikap mental perhatian seseorang bila dihadapkan pada suatu tekanan. Hal ini dapat dilihat dari perilaku seseorang ketika ia memberikan respon kejadian dalam situasi sulit. *Self-awareness* juga merujuk pada perhatian seseorang yang bersifat introspektif dan bercermin pada diri akan pengalamannya, disebut juga sebagai sensibilitas. *Self-awareness* sebagai bagian dari kecerdasan emosional terbentuk karena adanya dorongan berupa situasi atau peristiwa tertentu yang menyebabkan seseorang mampu mengambil keputusan. *Self-awareness* dimiliki oleh setiap individu namun dengan tingkatan berbeda-beda, termasuk pada anak usia dini. *Self-awareness* pada anak usia dini juga memiliki tingkat perkembangannya dipengaruhi oleh rangsangan yang diterimanya. Kesadaran diri (*self-awareness*) pada anak akan terlihat ketika ia mampu untuk merespon emosi secara positif dengan kondisi di sekitarnya.

Menurut Catron dan Allen (dalam Jatmiko dan Wardhani, 2016), *self-awareness* pada anak usia dini berkaitan dengan suatu proses untuk membangun kesadaran dan pengendalian diri terhadap lingkungan sebagai pengembangan identitas diri yang berkaitan dengan pengembangan tanggung jawab dalam perilaku positif untuk keselamatan dan kesehatan dirinya. Poin-poin tersebut merupakan cakupan yang ada pada dimensi *self-awareness* yang terdiri dari kesadaran emosi (*emotional self-awareness*), penilaian diri (*accurate self-awareness*), serta kepercayaan diri (*self confidence*). Tentu kesadaran diri (*self-awareness*) ini penting dimiliki seseorang sejak usia dini untuk menghadapi segala situasi yang ada maupun yang akan datang, termasuk dalam situasi bencana yang menuntut seseorang untuk dapat berpikir dan bertindak secara cepat dan tepat. Indonesia bahkan seluruh negara di dunia saat ini sedang dilanda pandemi covid-19, yang dimana ada banyak pembaharuan teknis kegiatan maupun pola hidup di masyarakat. Adanya kebijakan pemerintah untuk belajar secara online atau daring, maka anak ditaman kanak-kanak melakukan pembelajaran dirumah bersama ibu atau anggota keluarga yang lain, sehingga membuat anak tidak dapat bertemu dengan teman sekelasnya yang seharusnya bisa setiap hari bertemu untuk bersosialisasi satu dengan yang lainnya.

Dalam hal ini cakupan dimensi *self-awareness* pada diri anak pun turut mengalami perubahan disetiap masing-

masingnya. Seperti yang sudah dijelaskan pada *paragraph* sebelumnya, bahwasannya *self-awareness* memiliki 3 cakupan *indicator* yang dapat dijadikan acuan untuk melihat pola kesadaran diri anak selama masa *pandemic* ini. Hal yang pertama pada cakupan *emotional self-awareness* (kesadaran akan emosi), dimana di sini deskriptornya terkait emosi yang timbul pada anak selama *pandemic*, perasaan dalam menghadapi situasi *pandemic*, dan *respond* atau perhatian dalam menerima informasi terkait *pandemic*. Tentunya bentuk emosi tiap anak ini berbeda-beda tetapi yang menjadi kesamaannya ialah sama-sama melibatkan perasaan anak sehingga tentu saja perlu adanya keterlibatan orang tua dalam *cover* dan juga mengerti tiap perkembangan emosi anaknya. Lalu kedua ialah *accurate self-awareness* (penilaian diri), contohnya seperti seberapa tahukah anak mengenai informasi pandemi ini (pengetahuan akan covid-19), yang lagi dan lagi tentu melibatkan adanya komunikasi atau pemberian informasi dari orang tua/keluarga pada anak.

Serta yang terakhir ialah *self confidence* (kepercayaan diri) dimana cakupan di dalamnya anak memiliki kesadaran diri dalam bertindak dan juga perilaku introspeksi di situasi *pandemic* saat ini. Dari ketiga cakupan ini yang menjadi titik puncaknya ialah *self confidence*, karena poin ini merupakan poin yang mudah tetapi crucial. Semua anak tentu memiliki emosi, perasaan, dan bisa memberikan respon pada situasi *pandemic* ini, mereka juga sedikit banyaknya mengerti tentang informasi maupun pengetahuan mengenai pandemi covid-19. Tetapi tidak semua bisa memiliki perilaku kesadaran diri dalam bertindak seperti tahu mana yang benar atau salah, sehingga memunculkan perilaku introspeksi. Meski memang ketiganya memiliki hubungan erat dengan pola asuh yang diberikan orang tua / keluarga pada anak.

Maka dari itu, perlu adanya peran orang tua dalam persiapan diri untuk tangguh menghadapi pandemi, termasuk dengan meningkatkan *self-awareness* terutama pada *self confidence* pada diri anak. Tentunya hal tersebut dapat terbentuk secara bertahap dan berkala. Cakupan *self confidence* ini lah yang menjadi batasan pembahasan dan penelitian dalam cakupan aspek perkembangan *self-awareness* pada anak. Begitu banyak pembahasan mengenai situasi *self-awareness* pada generasi muda selama masa *pandemic*, terutama pada kalangan anak usia dini, yang dimana belum adanya kesiapan diri dalam penyesuaian diri dengan pola hidup yang jauh berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Serta dengan khasnya karakteristik anak yang masih sangat *enjoy* dengan dunia bermainnya bersama teman sebaya juga harus terbatas oleh karena *pandemic*. Beberapa permasalahan di atas tentu diharapkan lingkungan keluarga dapat mengambil peran dalam keterbatasan situasi tersebut. Hal ini dilakukan dengan harapan anak juga dapat tetap berkembang dengan

baik terutama dalam sisi regulasi diri pada kesadaran diri. Anak tetap meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi sekitar, menumbuhkan rasa kepercayaan pada orang lain, dan mengenal perasaan sendiri serta mampu mengelolanya. Komunikasi pun sangat dibutuhkan dalam penyelesaian permasalahan ini, tepatnya komunikasi dua arah, baik dari orang tua pada anak begitu pula sebaliknya. Komunikasi yang dijalin juga bergantung pada penerapan pola asuh dari masing-masing keluarga. Dan menurut Dewi & Khotimah (2020) pola asuh *authoritative* inilah yang dapat dijadikan tolak ukur bagi pengasuhan anak selama *pandemic* saat ini. Sebab pola asuh *authoritative* memberikan dampak positif bagi anak karena selama pengasuhan, orang tua cenderung memiliki sikap yang pro aktif, bersahabat dan juga mampu mengontrol diri.

Meski saat ini situasi pandemi lebih mereda dibandingkan saat awal muncul, tetapi proses harus tetap dilakukan. Akan tetapi dalam tinjauan potret di daerah desa Pelemwatu akhir-akhir ini banyak ditemui masyarakat terutama anak usia dini yang semakin minim akan *self-awareness* terutama dalam capaian *self confidence*. Seperti contoh menurunnya perilaku memakai masker, lalu minimnya pemberlakuan *social distancing* saat melakukan kegiatan berkelompok, terkadang ada juga fenomena kegiatan di kalangan anak-anak yang makan dan minum dengan peralatan yang sama yang tertangkap pada penglihatan. Adanya perihal tersebut menuai berbagai respon yang berbeda dari masing-masing orang tua. Ada yang memberitahu sang anak bahwa perilaku yang seperti itu tidak tepat terutama saat *pandemic* tetapi ada juga yang mendiamkan perilaku yang kurang tepat ini. Dari contoh sederhana ini kita bisa melihat bahwasannya sikap serta pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perilaku kesadaran diri dalam bertindak serta perilaku introspeksi pada diri anak.

Potret fatwa ini akan berbeda halnya jika ditinjau pada daerah perkotaan. Generalisasi daerah juga turut membantu sikap dan juga pengetahuan orang tua terhadap pemberian pola asuh selama masa *pandemic* pada anak. Di daerah perkotaan, sudah banyak masyarakat yang sadar bahwa *self confidence* sangat berperan penting pada masa ini, tak hanya pada permasalahan pandemi tetapi juga pada emosional diri. Berdasarkan uraian permasalahan ini, solusi atau jalan keluar yang dapat diberikan lewat penelitian ialah pemberian informasi terkait pola asuh/stimulasi yang tepat dalam era *pandemic*, adanya sikap *concern* pada orang tua terhadap anak, dan pemberian informasi terkait pembangunan *self confidence* sang buah hati.

Maka dapat dipahami bahwasanya pola asuh orang tua memiliki hubungan yang sangat penting dalam merawat, mengasuh, membimbing serta membantu anak

mengarahkannya menjadi pribadi yang belajar mengembangkan *self confidence*. Meskipun lingkungan pendidikan juga turut serta dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk memiliki sikap *self confidence*, akan tetapi keluarga terutama orang tua yang tetap menjadi batu pijakan pertama dalam membangun *self confidence* karena keluarga serta pola asuh orang tua merupakan faktor eksternal yang cukup penting dalam membentuk kesadaran diri pada anak. Adapun *research* yang dilakukan oleh Nyoman Rani, dkk pada tahun 2016 yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 4-6 Tahun di TK Raudhatul Jannah Kabupaten Bengkayang”, yang hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak pada usia 4-6 tahun di TK Raudhatul Jannah kabupaten Bengkayang, Pontianak.

Orang tua berperan penting dalam mengasuh anak yang sesuai untuk pengembangan *self confidence* anak nantinya. Pola asuh sendiri terbagi menjadi tiga pola asuh yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Letak perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti yakni pada pola asuh yang digunakan serta lokasi penelitian, dan juga situasi lingkungan pada saat penelitian. Banyak juga penelitian yang merujuk pada fenomena penelitian yang sudah ada bahkan lebih sering menekankan pada pengaruh ketiga jenis pola asuh orang tua terhadap aspek perkembangan anak secara *general*, tetapi jarang yang memfokuskan pada satu aspek terutama aspek *self confidence* di era pandemi saat ini. Maka, penelitian kali ini, akan dibahas dengan judul “Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap *Self Confidence* Anak Usia 5-6 Tahun Dalam Masa Pandemi Covid-19 di Desa Pelemwatu Gresik”.

METODE

Teknik kuantitatif dengan penelitian korelasional diadopsi sebagai strategi dalam metode penelitian ini. Menurut Sudijono (2005), korelasi adalah hubungan yang terjadi antar variabel, atau bisa juga merupakan interaksi timbal balik. Korelasi juga dapat merujuk pada hubungan antara dua variabel atau lebih, dalam bidang statistika. Pengambilan sumber data untuk penelitian ini dibagi menjadi 2 macam yakni *primary data source* yang berupa kuisioner melalui *google form* dan *secondary data* yang berupa artikel ilmiah, buku, jurnal penelitian dan *internet sources*.

Teknik sampling yang diambil memakai *method Purposive Sampling*, dimana sampel yang digunakan atau ditetapkan oleh peneliti melalui pertimbangan atau kriteria tertentu serta dengan tujuan tertentu. Pertimbangan yang ditetapkan pada penerapan teknik ini ialah dengan mempertimbangkan usia subyek populasi yang dipilih

dengan jenjang usia yang sama. Menurut Sugiyono (2016) populasi merupakan suatu bidang luas yang terdiri dari objek maupun topik yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang dapat diidentifikasi sebagai data penelitian yang kemudian nantinya akan disimpulkan. Penelitian ini dilakukan di Desa Pelemwatu Gresik, dengan kriteria subjek penelitian ialah orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun berjumlah 30 orang.

Terdapat 2 *variable* yang akan menjadi objek penelitian yaitu *variable* independen (variabel bebas) dan *variable* dependen (variabel terikat). Pada variabel bebas ditempati oleh pola asuh demokratis orang tua dan pada variabel terikat ditempati oleh variabel kesadaran diri anak. Pengertian operasional dari variabel penelitian perihal pola asuh demokratis orang tua ialah adanya komunikasi dua arah yang terjalin, memberi kebebasan yang terkendali pada anak, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan dalam keluarga dan memberikan bimbingan serta perhatian pada anak. Sedangkan definisi operasional terhadap kesadaran diri anak usia 5-6 tahun terkait dengan kemampuan anak dalam menunjukkan kemampuan diri untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar, menumbuhkan rasa percaya kepada orang yang lebih dewasa, dan kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri serta mampu mengelolanya. Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui apakah kedua variabel (variabel X dan Y) memiliki hubungan yang kuat antar satu sama lain atau tidak.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan sebuah data mengenai hubungan pola asuh orang tua terhadap kesadaran diri anak, yaitu menggunakan metode survei. Menurut Morris (dalam Amalia, 2019), menyatakan bahwasannya metode survei ini merupakan cara untuk membantu para peneliti dalam hal pengamatan fakta lapangan dengan memilih responden guna sebagai sampel dan memberikan kuisioner. Metode survei dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menyebarkan angket kepada responden dalam bentuk *google form*. Lalu, untuk alat ukur jawaban yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu *Likert Scale*. Menurut Sugiyono (2016) skala *likert* digunakan untuk mengukur perilaku, pendapat, dan persepsi orang maupun kelompok mengenai suatu kejadian ataupun perilaku sosial. Terkait alternatif jawaban yang akan diberikan responden pada setiap butir pertanyaan, terdiri dari 5 jawaban dengan skala yang berbeda-beda yaitu: kategori Tidak pernah memperoleh skor 1, Jarang memperoleh skor poin 2, lalu kategori Kadang-kadang memperoleh nilai poin 3, kategori Sering memperoleh nilai poin 4, dan yang terakhir kategori Selalu akan memperoleh nilai maksimum, yaitu 5.

Lalu terkait dengan hasil perhitungan skala yang digunakan untuk mengetahui *rate* angka pada pola asuh demokratis orang tua ialah: nilai tertinggi x jumlah banyaknya item pernyataan variabel pola asuh yakni 5×30

= 150, dan untuk nilai terendahnya yakni nilai terendah x jumlah banyaknya item pernyataan variabel pola asuh yakni $1 \times 30 = 30$, kemudian hasil skor yang diperoleh dari nilai maksimum–nilai minimum yakni $150-30 = 120$, dengan banyaknya kriteria atau nilai tertinggi adalah 5. Selanjutnya untuk penentuan panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang skor dibagi dengan nilai tertinggi yakni $120:5 = 24$. Melalui perhitungan tersebut diperoleh nilai interval pola asuh sebagai berikut:

Tabel 1. Interval Pola Asuh Demokratis Orang Tua

Rentang skor	Kategori
126-150	Sangat Tinggi Demokratis
102-125	Tinggi Demokratis
78-101	Cukup Demokratis
55-77	Rendah Demokratis
30-54	Sangat Rendah Demokratis

Adapun pernyataan yang digunakan dalam instrumen penelitian yaitu sebanyak 36 butir pernyataan untuk variable x dan 8 pernyataan untuk variable y. Pernyataan yang dibuat terdiri dari 2 pernyataan *favorable* dan 2 pernyataan *unfavorable* pada masing-masing indicator variable. Lalu selanjutnya dilakukan uji validitas, uji reliabilitas, serta uji korelasi pada *instrument* yang digunakan saat penelitian. Menurut Hartono (2013) uji validitas tersebut digunakan untuk mengukur *valid* atau tidaknya suatu kuisioner dan juga dapat dijadikan sebagai standar untuk mengukur tingkat yang ingin diketahui atau dicapai oleh peneliti. Rumus yang digunakan dalam uji validitas ialah rumus *product moment*. Menurut Sugiyono (2019) hasil dapat dinyatakan *valid* apabila nilai r hitung > 0,5. Melalui uji validitas pada masing-masing variabel pada kuisioner, terdapat beberapa pertanyaan yang gugur ditiap variabelnya. Pada kuisioner pola asuh demokratis terdapat 6 pernyataan yang dinyatakan tidak *valid*, sedangkan 30 pernyataan lainnya dinyatakan *valid*. Lalu pada variabel *self awareness* memperoleh hasil *valid* pada seluruh pernyataan, dengan total 8 pernyataan. Hasil *valid* maupun tidaknya ditinjau berdasarkan pendapat Sugiyono (2019), jika r hitung > 0,5 dapat dinyatakan bahwa item tersebut *valid*. Selain itu dapat ditinjau berdasarkan distribusi nilai r *table* dengan N/responden sebanyak 30 orang diperoleh 0,361.

Sementara itu mengenai uji reliabilitas menurut Hartono (2013) itu sebagai konsep pengukuran menunjukkan kestabilan dan konsistensi instrumen yang dapat digunakan untuk memperoleh keunggulan instrumen. Uji reliabilitas pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsistensi pada responden dalam menjawab pernyataan kuesioner. Menurut Suharsimi (2016) rumus yang dipakai dalam menguji instrumen adalah dengan

memakai rumus *Cronbach Alpha*, yang memiliki syarat bila instrumen kuisioner dapat dikategorikan reliabel jika nilai koefisiennya $\geq 0,6$. Setelah dilakukan pengujian reliabilitas pada data penelitian diperoleh hasil bahwa kedua variable dinyatakan reliabel. Pada variable x atau pola asuh demokratis diperoleh 0,865 dan pada variable y atau *self awareness* diperoleh 0,615, yang artinya nilai koefisien kedua variabel memperoleh hasil $\geq 0,6$

Sebelum dilakukan teknik analisis data untuk mengukur tingkat hubungan antar variabel, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov test* serta uji linearitas menggunakan *Test of Linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Terdapat dua cara dalam pengambilan keputusan pada uji linearitas, yaitu:

- Variabel X dan Y dikatakan adanya hubungan apabila signifikansi > 0,05, jika < 0,05 maka dikatakan tidak ada hubungan
- Nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka tidak ada hubungan yang linear antar X dan Y, jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka terdapat hubungan linear

Teknik analisis data pada uji korelasi/uji hipotesis digunakan untuk mengetahui derajat hubungan pada hasil pengukuran antara variabel X dan Variabel Y dengan menggunakan rumus *pearson correlation*. Rumus yang digunakan yaitu dengan nilai r dapat bervariasi dari -1 hingga +1 yang artinya jika nilai r kurang dari -1 artinya korelasi negative dan jika nilai r = +1 maka artinya korelasi kuat. Nilai r dapat ditinjau pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Sedang
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

Untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel X (independen) dan variabel Y (dependen) dengan ketentuan nilai r = 1 ialah:

- Ha: terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan *self awareness* anak ($r = 1$)
- H0: tidak ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan *self awareness* anak ($r \leq -1$)

Penyelesaian uji validitas, uji reliabilitas, dan uji korelasi ini dapat diselesaikan dengan menggunakan IBM SPSS 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perolehan data penelitian di dapat melalui angket/kuisisioner (*google form*) yang telah disebarakan kepada orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di Desa Pelemwatu dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Data ini merupakan hasil olah penelitian pola asuh demokratis orang tua terhadap *self awareness* anak usia 5-6 tahun dalam masa pandemi covid-19 di desa Pelemwatu.

Selanjutnya dilakukan pengukuran uji reliabilitas pada setiap item variabel. Menurut Suharsimi (2016) instrumen kuisisioner dapat disebut reliabel jika nilai koefisiennya $\geq 0,6$. Berikut merupakan hasil dari uji reliabilitas dari kedua variabel:

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien Cronbach's Alpha	Keputusan
Pola Asuh Demokratis	0,865	Reliabel
Self Awareness	0,615	Reliabel

Tabel di atas menunjukkan bahwasannya instrumen pengukuran dapat dikatakan reliabel dengan kategori reliabilitas tinggi, dengan nilai koefisien *cronbach's alpha* pola asuh orang tua dan *self awareness* anak $\geq 0,6$.

Lalu pada interval tinggi rendahnya tingkatan pola asuh demokratis orang tua di desa Pelemwatu, Gresik, dengan meninjau *table* interval di bawah ini:

Tabel 4. Interval Pola Asuh Demokratis Orang Tua

Rentang skor	Kategori	F Jumlah	Presentase
126-150	Sangat Tinggi Demokratis	0	0%
102-125	Tinggi Demokratis	9	30%
78-101	Cukup Demokratis	19	63%
55-77	Rendah Demokratis	2	7%
30-54	Sangat Rendah Demokratis	0	0%
Total		30	100%

Berdasarkan dari *table* interval di atas, dapat diketahui presentase interval pola asuh demokratis orang tua sebanyak 30 responden pada masing-masing rentang skor. Pada kategori "Sangat Rendah Demokratis" terdapat F jumlah sebanyak 0 dengan presentase 0%, untuk kategori "Rendah Demokratis" terdiri dari 2 responden dengan presentase 7%. Lalu pada kategori "Cukup Demokratis" terdiri dari 19 responden dengan presentase 63%. Selanjutnya pada kategori "Tinggi Demokratis" yang dimana kategori ini mendapat presentase 30% dengan 9 responden. Dan yang terakhir pada kategori "Sangat Tinggi

Demokratis" yang sama halnya dengan kategori "Sangat Rendah Demokratis" yaitu 0%

Sebelum dilakukan teknik analisis data untuk mengetahui hubungan antar kedua variabel, maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji linearitas. Pengujian dengan uji normalitas menggunakan uji *statistic* Kolmogorov Smirnov (K-S) dengan kriteria jika nilai signifikansi $>0,05$ maka sebaran data penelitian berdistribusi normal, begitu juga sebaliknya. Lalu berdasarkan hasil uji normalitas pada variabel X (pola asuh demokratis) memperoleh nilai signifikansi $0,200 > 0,05$, dan pada variabel Y memperoleh $0,200 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwasannya sebaran data penelitian berdistribusi normal. Berikut merupakan *table* uji normalitas pada variabel X dan Y:

Tabel 5. Uji Normalitas Variabel X Dan Y

Kolmogorov-Smirnov	
N	30
Test Statistic	0.096
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Selanjutnya pengujian pada uji linearitas guna untuk mengetahui bentuk hubungan antar dua variabel yang diteliti. Uji linearitas dilakukan dengan *test of linearity* dalam statistik SPSS. Sama halnya dengan uji normalitas, nilai signifikansi pada uji linearitas dapat dikatakan terikat atau linear jika nilai signifikannya $> 0,05$, begitu juga dengan sebaliknya. Maka dari itu, berdasarkan hasil uji linearitas pada kedua variabel diperoleh $0,274 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pola asuh demokratis (X) dan variabel *self awareness* (Y) memiliki hubungan atau saling linear.

Tabel 6. Uji Linearitas Variabel X dan Y

	Anova Table		
	dF	F	Sig.
Pola Asuh Demokratis dan Self Awareness	19	1,493	0,274

Pada teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis korelasi atau *pearson correlation* guna untuk mengetahui derajat hubungan antar variabel X yaitu pola asuh demokratis orang tua dengan variabel Y yaitu *self awareness* anak usia 5 – 6 tahun. Berikut merupakan *table* hasil uji *pearson correlation* dengan menggunakan program IBM SPSS 25:

Tabel 7. Hasil Uji Pearson Correlation

Correlation		Pola Asuh Demokratis	Self Awareness
Pola Asuh Demokratis	Pearson Correlation	1	.409*
	Sig. (2-tailed)		0.025
	N	30	30
Self Awareness	Pearson Correlation	.409*	1
	Sig. (2-tailed)	0.025	
	N	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan dari hasil pengolahan data pada table di atas diperoleh nilai r hitung sebesar 0,409 serta untuk syarat r tabel dengan taraf signifikansi 5% (0,05) serta jumlah N sebanyak 30 orang/responden yaitu sebesar 0,361 yang dimana artinya adalah r hitung memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan r tabel $0,409 > 0,361$, sehingga dapat dijabarkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan. Melalui hasil nilai r hitung pada pearson correlation yakni sebesar 0,409 maka dapat diinterpretasikan bahwa koefisien korelasi pada variabel pola asuh demokratis dengan variabel *self awareness* anak masuk dalam kategori korelasi sedang. Berdasarkan hasil interpretasi penelitian di atas yang menunjukkan bahwasannya nilai r hitung $>$ dari nilai r tabel sehingga dapat diberi kesimpulan bahwa antara pola asuh demokratis orang tua dengan *self awareness* anak usia 5 – 6 tahun di Desa Pelemwatu, Gresik terdapat korelasi yang signifikan. Dengan begitu, hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis orang tua memiliki pengaruh terhadap *self awareness* anak.

Sesuai dengan hasil penelitian Novia dan Syuraini (2019) yang memperoleh nilai r sebesar 0,409 menjelaskan bahwa semakin baik pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak, maka semakin tinggi juga cakupan perkembangan *self awareness* pada bagian *self confidence* diri anak. Lalu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Agustini (2022) pun memperoleh hasil nilai r hitung sebesar 0,502 yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang sedang antara pola asuh demokratis orang tua dengan *self confidence* anak di TK Kemala Bhayangkari Surabaya. Begitu juga sama halnya yang ditunjukkan pada hasil penelitian Ayu (2012) di TK Saraswati IV Denpasar dengan nilai korelasi sebesar 0,466, yang menunjukkan nilai ini termasuk pada kategori korelasi sedang.

Selanjutnya pada tabel distribusi data instrumen variabel x dan variabel y diperoleh persentase sebagai berikut:

Tabel 8. Distribusi Data Instrumen Variabel X

Indikator X	Butir Pernyataan	%
Membuat peraturan yang luwes	4	58%
Adanya musyawarah dalam keluarga	4	73%
Adanya komunikasi aktif dalam keluarga	7	81%
Adanya perhatian pada anak	7	50%
Orang tua memberikan pengarahan dan bimbingan	8	53%

Tabel 9. Distribusi Data Instrumen Variabel Y

Indikator Y	Butir Pernyataan	%
Kesadaran diri dalam bertindak	4	75%
Perilaku Introspektif	4	62%

Melalui rekapitulasi tabel distribusi data di atas dapat dilihat bahwa *indicator* komunikasi aktif dalam keluarga pada bagian variabel pola asuh demokratis dan kesadaran diri dalam bertindak dalam variabel *self awareness* dengan cakupan batasan pada *self confidence* memperoleh persentase paling besar. Dimana yang artinya bahwa hal yang paling berhubungan erat pada pembentukan kesadaran diri anak dalam masa pandemi saat ini ialah adanya komunikasi aktif di dalam keluarga. *Self awareness* pada anak tidak hanya berbicara mengenai indikator kepercayaan diri saat anak melakukan suatu hal, tetapi juga berkaitan dengan kesadaran dirinya dalam bertindak serta perilaku introspektif yang ada di dalamnya. Kedua hal tersebut tidak bisa terbentuk dengan sendirinya tanpa ada bimbingan dari orang tua melalui pola asuh yang diberikan. Dengan begitu pemberian pola asuh yang tepat dapat membantu anak dalam membangun *self awareness* yang ada dalam dirinya.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Iswidharmanjaya (2014) yang dimana memaparkan bahwa pemberian pola asuh yang tidak tepat dapat membentuk anak menjadi pribadi yang *over confidence* atau bahkan *lack of confidence*. Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriyani, dkk. (2021) dengan memperoleh hasil penelitian yang bersifat kuat positif, yang artinya terdapat hubungan antara kedua variabel. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis orang tua maka semakin tinggi pula *self awareness* terutama dalam cakupan *self confidence* yang dimiliki oleh anak. Sehingga dalam membentuk aspek *self awareness* ini orang tua memiliki andil yang besar dalam setiap proses dan perkembangannya pada diri anak terutama saat masa pandemi sekarang ini, yang dimana semua dari kita harus mulai membiasakan kehidupan “*new normal*”. Orang tua juga tetap harus memiliki sikap terbuka serta memberi kebebasan pada anak untuk mengeksplor

segala kegiatannya tetapi tetap dalam jangkauan pengawasan.

PENUTUP

Kesimpulan

Melalui hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian pola asuh menjadi jaminan terbentuknya perkembangan *self awareness* pada diri anak. Ditinjau berdasarkan hasil korelasi penelitian dengan kategori sedang antara hubungan pola asuh demokratis dengan *self awareness* anak, yang artinya semakin tinggi pola asuh demokratis yang diberikan orang tua maka akan semakin tinggi juga tingkat *self awareness* pada diri anak begitu juga dengan sebaliknya.

Hasil akhir penelitian terkait hubungan pola asuh demokratis orang tua terhadap *self awareness* anak usia 5-6 tahun di dalam masa pandemi covid-19 di desa Pelemwatu, Gresik, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel, yang dibuktikan melalui uji korelasi dengan *pearson correlation* yang telah dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS 25. Dan diperoleh hasil nilai r hitung sebesar 0,409 dan r tabel sebesar 0,361 dengan artian bahwa nilai r hitung $>$ r tabel dan disertai nilai signifikansi sebesar 0,050 yang berarti bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut.

Saran

Setelah melakukan penelitian terkait hubungan pola asuh demokratis orang tua terhadap *self awareness* anak usia 5-6 tahun dengan segala keadaan dan proses yang terjadi di lapangan, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan peneliti. Seperti saran bagi orang tua diharapkan untuk menerapkan pola asuh demokratis secara tepat terutama dimasa pandemi saat ini. Selanjutnya bagi peneliti yang selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian terhadap kedua belah pihak, baik orang tua dan juga anak dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi agar lebih mendalami proses penelitian. Lalu diharapkan juga untuk dapat menggunakan kalimat yang *to the point* atau spesifik pada instrumen penelitian, guna menghindari pemahaman yang rancu pada responden.

DAFTAR PUSTAKA

Amanda, R. N., Antara, A. P., Magta, M., 2016. Hubungan Pola Asuh Dengan Regulasi Diri Anak Usia 5-6 Tahun. *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 4. No. 2.

- Anastasi, A. (1976). *Psychological testing, Fourth Edition*. New York :Macmillan Publishing Co.,Inc.
- Annuzul, Ahmad Fauzi. 2012. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Konsep Diri Positif Peserta Didik MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak". Skripsi. Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Dewi, Putu Audina., Khotimah, Husnul. 2020. Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Seminar Nasional Sistem Informasi 2020*. Fakultas Teknologi Informasi – UNMER Malang.
- Flurentin, E. 2009. Latihan Kesadaran Diri (Self Awareness) dan Kaitannya dengan Penumbuhan Karakter. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9-11.
- Goleman, Daniel. 2015. *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hartono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.dan Praktis. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Hasibuan, R. 2015. Pengaruh Kegiatan Outbound Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Surabaya: Jurnal UNESA.
- Hermawan, A. 2020. Urgensi Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Di Era Globalisasi.
- Hurlock, E.B. 2001. *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Edisi Keenam. Alih bahasa: Imed Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga
- Iswidharmanjaya, D. 2014. Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri. Elex Media Komputindo.
- Jatmikowati, Tri Endang & Wardhani, W. Dyah Laksmi. (2016). *Children Regulation: A Model in Flash Flood Disaster Risk at Situbondo East Java Indonesia*. *Internasional Conference on Education (IECO)*, 1, 324-337.
- Larzelere, R.E., Morris, A.S.E., & Harrist. A.W. 2013. *Authoritative parenting: Synthesizing nurturance and discipline for optimal child development (pp. 61-88)*. Washington DC: American Psychological Association
- Lestari, D.I.S., Karta.I.W., Fahrudin,F. & Astini, B.N. 2021. Perkembangan Sosial Emosional Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Covid-19. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 2(2), 258-264.
- Lestari, Mukti. 2014. "Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Perilaku Anak Usia Dini". Nugroho, Volume 02, Nomor 01 (hlm.33--37).
- Mawarni, Apriyani Elok, R. Marmawi, Miranda, D. 2021. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 4-6 Tahun Di TK

- Raudhatul Jannah Kabupaten Bengkayang”. Pontianak: Untan.
- Nirwana. 2013. “Konsep Diri, Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dan Kepercayaan Diri Siswa”. *Persona*, Volume 2, Nomor 2 (hlm.153-161).
- Novita, A. R., & Syuraini. 2019. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Pada Anak Menurut Orang Tua di TK. *Journal Of Family, Adult, and Early Childhood Education*, 1(2),176-182.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.2837510>
- Permendikbud. 2014. Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Purnama, Ni Luh Agustini. 2022. *Relationship of Parenting Paterns With the Self Confidence of Pre School Children in the Pandemic Covid 19*. *Scientific Journal of Nursing*, 8(2), 491-492.
- Puspita, Ni Made Ayu. 2012. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Pada Anak Prasekolah (3-5 Tahun) Di TK Saraswati IV Denpasar. Denpasar: Jurnal Universitas Udayana.
- Robert M. Berns, *Child, Family, School, Community Socilization and Support*. (United State: Thomson Corporation, 2007), hal. 87.
- Santrock, J. W. 2011. Masa Perkembangan Anak. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwar, S. (2016). *Influence of parenting style on children's behavior*. *Journal of Educational Development*, 3(2), 222-249.
- Shochib, Moh. 2010. Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter). Jakarta: Rineka Cipta.
- Silalahi, Ulber. 2009. Metode Penelitian Sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Sudijono, A. 2005. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Pt Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. Statistika untuk Penelitian. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharsismi. 2016. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi VII Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukiman. 2017. Membantu Anak Percaya Diri. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Suryani, D., Yuniarni, D., & Miranda, D. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(1).
- UNICEF. (2020). *Kiat Pengasuhan di Tengah Wabah Virus Corona (COVID-19)*. Unicef. Org. <https://www.unicef.org/indonesia/id/coronavirus/kiat-pengasuhan-COVID19#top>